

WOMEN, KEBAYA, AND VISUAL NARRATIVE: A STUDY OF DIGITAL COLLAGE CREATION IN THE LOWBROW ART STYLE

PEREMPUAN, KEBAYA, DAN NARASI VISUAL: STUDI PENCIPTAAN KARYA KOLASE DIGITAL BERGAYA LOWBROW ART

Faisal Akbar

Universitas Indraprasta PGRI

alienartland502@gmail.com

[Article History] Submitted: June 26, 2025; Revised: December 23, 2025; Accepted: December 31, 2025

ABSTRACT

*This study explores the process of creating digital collage artworks themed around women in kebaya in the modern era, focusing on the transformation of kebaya as a symbol of identity, empowerment, and resistance among Indonesian women. Once a traditional garment, the kebaya has undergone a shift in function, now serving as a part of contemporary lifestyle expression. This research responds to that phenomenon through a practice-based art approach, adopting Alma M. Hawkins' three-phase creative method: exploration, improvisation, and formation. The exploration phase involved investigating Javanese and Encim kebaya as representations of two distinct yet equally powerful cultural identities. The improvisation phase developed visual sketches and experimented with digital collage techniques using graphic design software. The formation phase synthesized all visual elements into cohesive, communicative compositions. The result is two main works titled *Motherland in Kebaya: Java Vibes* and *Motherland in Kebaya: Encim Vibes*, each portraying the identity of Javanese women and Chinese-Betawi Peranakan women through figurative visual approaches and lowbrow art style. The first work presents kebaya as a symbol of cultural resistance against colonialism, while the second emphasizes the Encim kebaya as a symbol of hybrid cultural identity that continues to thrive amid globalization. The digital collage medium enables the fusion of traditional and contemporary elements into a unified visual narrative. This study demonstrates that visual art can serve as a reflective medium to depict the dynamics of cultural identity and opens new space for kebaya as a flexible and relevant cultural artifact. Thus, the artworks produced carry not only aesthetic value but also social critique and cultural meaning.*

Keywords: Cultural Identity, Digital Collage, Kebaya, Lowbrow Art

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses penciptaan karya seni kolase digital bertema perempuan berkebaya di era modern, dengan fokus pada transformasi makna kebaya sebagai simbol identitas, kekuatan, dan perlawanan perempuan Indonesia. Kebaya yang dulunya berfungsi sebagai busana tradisional kini mengalami pergeseran fungsi menjadi bagian dari gaya hidup kontemporer. Penelitian ini merespons fenomena tersebut melalui pendekatan praktik penciptaan seni berdasarkan teori Alma M. Hawkins yang mencakup tiga tahapan: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan menelusuri kebaya Jawa dan kebaya encim sebagai representasi dua identitas budaya yang berbeda namun sama-sama kuat. Tahap improvisasi dilakukan melalui sketsa visual dan eksplorasi teknik kolase digital menggunakan perangkat lunak desain grafis. Tahap pembentukan memadukan seluruh elemen visual dalam satu komposisi karya yang utuh dan komunikatif. Hasilnya berupa dua karya utama berjudul Motherland in Kebaya: Java Vibes dan Motherland in Kebaya: Encim Vibes, masing-masing merepresentasikan identitas perempuan Jawa dan perempuan Tionghoa-Peranakan Betawi melalui pendekatan visual figuratif dan gaya lowbrow art. Karya pertama menampilkan kebaya sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme, sedangkan karya kedua menegaskan kebaya encim sebagai simbol budaya hybrid yang terus hidup di tengah arus globalisasi. Pemilihan teknik kolase digital memungkinkan penyatuan elemen tradisi dan kontemporer dalam satu narasi visual yang kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa seni visual dapat menjadi medium reflektif untuk menggambarkan dinamika identitas budaya, serta membuka ruang baru bagi kebaya sebagai artefak budaya yang adaptif dan relevan. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga memuat muatan kritik sosial dan pemaknaan budaya.

Kata kunci: Identitas Budaya, Kebaya, Kolase Digital, Lowbrow Art

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki Kebaya sebagai busana nasional dan pakaian daerah yang dikenakan oleh perempuan Indonesia. Berasal dari Bahasa Arab yaitu *kabā*, sedangkan cabaya berasal dari Bahasa Portugis yang diperkenalkan kepada masyarakat Nusantara oleh orang-orang Portugis yang datang ke Nusantara. Diperkenalkan (khususnya) di pulau Jawa dan seluruh Nusantara sejak abad ke 15 oleh para imigran Muslim dari Tionghoa. Adapun ciri khas dari bentuk kebaya memiliki lengan panjang serta bukaan di bagian depan yang sejajar dari ujung atas ke bawah mirip seperti *beizi* (褙子), pakaian yang biasa digunakan oleh masyarakat kelas bawah pada periode pemerintahan dinasti Ming di abad ke 14 hingga 17 di Tiongkok (Fitria dan Wahyuningsih, 2019, h.131-132). Semula kebaya hanya dipakai oleh kalangan keluarga bangsawan Jawa tepatnya sebelum tahun 1600. Saat terjadinya kolonialisme oleh bangsa Eropa ke wilayah Nusantara, kebaya mulai dikenakan oleh perempuan Eropa. Membuat kebaya (Gambar 1) menjadi busana sehari-hari khususnya para perempuan di pulau Jawa dari berbagai kalangan (Wirawan dan Sutami, 2022, h.22). Dalam

perkembangannya terdapat berbagai ragam jenis kebaya di Indonesia, seperti Kebaya Jawa, Kebaya Bali, Kebaya Encim, Kebaya Kartini dan Kebaya Kutubaru.



Gambar 1. Berbagai gaya kebaya di masa lalu yang dipakai oleh perempuan dari berbagai kelompok masyarakat

Sumber: Trismaya, 2018, h.156

Perkembangan zaman mampu mempengaruhi bagaimana suatu kebudayaan dalam masyarakat ikut berkembang. Hal tersebut berdampak pada terjadinya pergeseran fungsi kebaya sebagai pakaian tradisional perempuan. Tidak lagi difungsikan dalam kegiatan tertentu namun secara bebas digunakan sesuai kebutuhan fashion. Kebaya merupakan busana nasional yang dipakai masyarakat dalam berbagai acara formal maupun non formal sehingga menjadi sebuah cultural display (Anggraeni dan Yulianto, 2024, h.138). Kebaya kini mengalami transformasi bentuk menjadi lebih variative dan diterima oleh banyak khalayak. Bentuk kebaya modern saat ini terdiri atas jenis kebaya encim yang merupakan peranakan Tionghoa serta kebaya modern Jawa. Penggunaan kebaya di era modern tidak lagi harus sesuai dengan pakem aturan yang ada sebelumnya (Trismaya, 2018, h.152). Perempuan kini bebas menggunakan kebaya dengan cara apapun yang diinginkan. Hal tersebut menjadi hal baru mengenai kebaya tidak hanya berada dalam ranah pakemnya sebagai “pakaian tradisional” tetapi menjadi bagian dari gaya hidup perempuan saat ini.



Gambar 2. Poster Open Call Pameran Waska: The Forgotten Light

Sumber: Instagram.com/Waska.idn, 2024

Fenomena tersebut direspon oleh mahasiswa Desain Komunikasi Visual (DKV) Sampoerna University menjadi sebuah pameran dengan judul Waska (Warisan Kita): The Forgotten Light. Pameran dibuat secara open call (gambar 2) untuk menjaring seniman yang akan berpartisipasi memamerkan karya. Mengangkat tema mengenai kebaya sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Tema tersebut menjadi 'bingkai' yang digunakan untuk membatasi dan memadu materi dari suatu pameran (Wisetrotomo, 2020, h.103). Keberadaan kebaya di era modern menjadi daya tarik tersendiri sebagai inspirasi utama penciptaan karya seni kolase digital. Dalam penciptaan karya, metode penciptaan yang digunakan mengacu pada pemikiran Alma M. Hawkins, meliputi tahap eksplorasi (exploration), improvisasi (improvisation), dan pembentukan atau komposisi (forming) (dalam Putra dan Budayana, 2023, h.39). Mencoba untuk menyampaikan kesan mengenai sebuah tradisi yang berjalan seiring berkembangnya zaman. Diharapkan dari penelitian yang dilakukan mampu menjelaskan latarbelakang penciptaan karya, menguraikan metode penciptaan karya, serta mendeskripsikan hasil penciptaan karya seni kolase digital dengan tema perempuan berkebaya di era modern.

PEMBAHASAN

Menggunakan teori Alma M. Hawkins (dalam Putra dan Budayana, 2023, h.39) yaitu tahapan dalam proses berkarya terdiri dari tiga macam tahapan yaitu tahap eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan atau komposisi (*forming*). Dalam proses penciptaan karya menerapkan ketiga tahapan tersebut.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi sebagai proses awal penciptaan karya memuat pengamatan, penentuan ide, serta gagasan karya (Putra dan Budayana, 2023, h.39). Sebuah karya lahir dari kehendak seniman sebagai upaya menghadirkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, atau bahkan ingin menghadirkan realitas kehidupan itu sendiri (Wisetrotomo, 2020, h.16-17). Pada tahap eksplorasi dilakukan untuk mencari data yang diolah sebagai pengembangan ide melalui pengamatan terkait maraknya trend berkebaya saat ini. Dilakukan pengamatan melalui jurnal, buku serta artikel online sebagai referensi pustaka. Adapun fokus dalam pengamatan adalah kebaya jawa dan kebaya encim sebagai referensi ide dan gagasan perancangan karya. Melakukan eksplorasi visual dan media dengan menggali sumber referensi dan informasi acuan visual seperti melihat karya-karya yang memiliki kesamaan bidang seni dan konsep yang dimiliki.

a. Kebaya Jawa

Merupakan cikal bakal kebaya pada umumnya. Kebaya diciptakan pertama kali oleh orang-orang yang ada di Malaka pada abad ke 15 masehi (Fitria dan Wahyuningsih, 2019, h.135). Secara bentuk mengacu pada pakem tradisi Jawa, kebaya memiliki bukaan di bagian depan (tidak pakai ritsleting) dengan menggunakan bahan tekstil yang beragam. Biasanya dilengkapi dengan kain panjang batik (jarik), stagen, selendang dan rambut disanggul (Gambar 3).



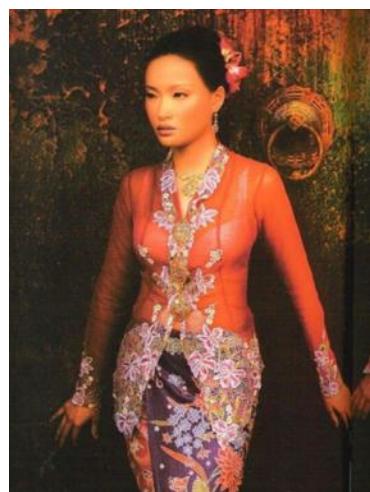
Gambar 3. Kebaya pada akhir 1500 M
Sumber: Fitria dan Wahyuningsih, 2019, h.132

Awal mula berkembang, kebaya di daerah Jawa hanya digunakan untuk kalangan kerajaan saja. Hal tersebut menjadi sebuah penanda perbedaan kelas

dan status antara priyayi dan rakyat biasa (Hadi, Noviyanti dan Setiyawati, 2024, h.84-85). Perbedaan tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahan tekstil untuk kebaya dan kain bawahannya. Pada era kolonial, kebaya digunakan tidak hanya oleh perempuan di Jawa sebagai pakaian sehari-hari namun juga oleh perempuan Belanda dan peranakan Belanda yang menetap di pulau Jawa. Perempuan pribumi Jawa mengenakan kebaya sebagai simbol anti kolonial menjelang perang kemerdekaan dan bangkitnya nasionalisme Indonesia. Kebaya bukan hanya sebuah pakaian, memiliki makna filosofis sebagai simbol identitas, kelembutan, dan keanggunan perempuan Indonesia (Sholihah, dkk., 2024, h.69).

b. Kebaya Encim

Salah satu dari ragam jenis kebaya yang ada di Indonesia adalah kebaya encim yang memiliki keunikan tersendiri. Kebaya Encim merupakan busana adat perempuan khas Betawi hasil akulturasi dengan budaya peranakan Tionghoa. Masyarakat Betawi melestarikan jenis kebaya yang dahulu dipakai oleh perempuan Tionghoa hingga saat ini. Memiliki kemiripan model dengan kebaya yang dipakai perempuan peranakan Tionghoa terutama pada abad ke-19 (Adiyani, dkk., 2023, h.85). Kalangan masyarakat peranakan Tionghoa yang mempopulerkan kebaya encim. Berasal dari Bahasa Hokkian, encim yang berarti “bibi”. Hal tersebut dapat diartikan sebagai kebaya yang dipakai oleh bibi atau perempuan yang sudah menikah. Kebaya encim awalnya dikenal dengan sebutan kebaya nyonya. Pada saat itu, kebaya tersebut tidak memiliki nama. Sebutan kebaya encim diberikan oleh masyarakat non-Tionghoa (secara umum) untuk menyebut jenis kebaya yang dipakai oleh perempuan peranakan Tionghoa tersebut. Kekhasan kebaya encim yang mencolok dan membedakannya dengan kebaya di Indonesia lainnya terlihat dari potongan sonday (meruncing) serta penggunaan bordir pada bagian bukaan dan pergelangan tangan (Gambar 4). Kebaya encim menggambarkan keindahan, kecantikan, kedewasaan, keceriaan serta kearifan berdasarkan pergaulan, aturan, serta tuntutan leluhur sebagai dasar filosofi. Sebagai busana adat Betawi, pemakaian kebaya encim oleh perempuan Betawi memiliki makna keanggunan dan kehormatan perempuan (Wirawan dan Sutami, 2022, h.21-22).



Gambar 4. Kebaya nyonya yang berwarna warni dan menggunakan corak bordir khas Tionghoa.
Sumber: Wirawan dan Sutami, 2022, h.28

c. ***Moodboard***

Berdasarkan wujud, dapat dipahami bahwa *moodboard* sebagai media komunikasi yang digunakan untuk mencari ide. Berfungsi sebagai kompilasi referensi dalam proses perancangan. Menampilkan gambar-gambar untuk merepresentasikan emosi secara visual (Hananto, dkk., 2024, h.2). Mengandaikan pesan yang ingin disampaikan kepada publik. Berikut adalah moodboard (Gambar 5) yang dibuat dalam proses penciptaan karya seni kolase digital dengan tema perempuan berkebaya di era modern.



Gambar 5. Moodboard
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

2. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan proses berekperimen serta pengorganisasian elemen-elemen visual yang berkaitan dengan keteknikan dalam berkarya (Putra dan Budayana, 2023, h.40). Diawali dengan perancangan visual berdasarkan hasil eksplorasi terhadap ide menjadi bentuk visual berupa sketsa. Menggabungkan referensi-referensi tersebut sesuai konsep yang direncanakan. Tahapan proses tersebut coba diwujudkan dalam bentuk digital dengan menggunakan teknik kolase digital pada adobe photoshop.

3. Tahap Pembentukan

Merupakan proses perwujudan (eksekusi) dari tahapan eksplorasi dan improvisasi yang menyatu. Mewujudkan ide-ide serta imajinasi melalui proses penggayaan dengan tidak meninggalkan ide pokok (Putra dan Budayana, 2023, h.40-41). Hal tersebut mampu mewakili dan membentuk visual dengan baik sehingga tervalualisasi menjadi karya dengan pemaknaan baru (metafor). Penggabungan simbol dengan pendekatan serta teknik tertentu dilakukan dalam upaya menciptakan dramatisasi dalam karya. Sehingga tidak hanya memberikan pesan namun juga nilai estetik kepada khalayak. Penentuan medium menyangkut proses lahiriah dan konkretnya karya seni salah satunya meliputi Teknik (*technique*) (Susanto, 2003, h.21). Karya yang digarap dengan pendekatan optimal dimulai dari pembuatan sketsa, digitalisasi hingga finishing karya.

4. Teknik

a. Figuratif

Figuratif berasal dari kata “figur” yang memiliki arti wujud atau bentuk tiruan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menggambarkan sesuatu yang dibuat dengan menirukan bentuk-bentuk yang memiliki sifat, lambang, atau arti tertentu dalam kehidupan nyata. Seniman menyebut figuratif berhubungan dengan sesuatu yang realis atau representative suatu bentuk mirip objek asli yang ditirukan. Jika didefinisikan sebagai seni figuratif, menggambarkan sesuatu yang mengacu pada tubuh manusia (Rasul, 2018, h.139). Perkembangan seni figuratif saat ini begitu erat kaitannya dengan seni kontemporer. Sesuatu yang bersifat figuratif atau yang dimaksud sebagai seni figuratif seperti ragam hias, patung, topeng, wayang, lukisan, batik (gambar ondel-onde), dan songket (tenun ikat Sumba dengan manusia sebagai objek atau motif penggambarannya). Salah satu seniman figuratif yang terkenal adalah Pablo Picasso, khususnya karya-karya yang dibuat setelah tahun 1920. Seniman Indonesia yang menghadirkan corak figuratif seperti Raden Saleh, Dede Eri Supria, dan F. X. Harsono.

b. Lowbrow Art

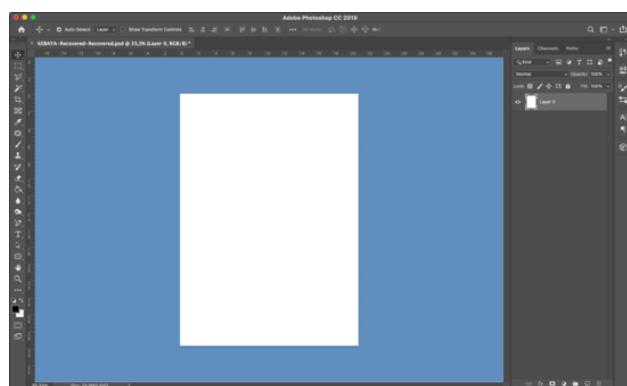
Akhir tahun 1970 menjadi awal kemuncul *lowbrow art* yaitu suatu pergerakanya bawah tanah (*underground*) yang dipengaruhi oleh tren kebudayaan pop, musik *punk*, gaya mobil *hot rod* di jalanan, tatto dan komik-komik *underground* di Los Angeles, California, Amerika Serikat (Septamahtione, 2017). Mengabungkan hampir semua jenis, teknik dan gaya dalam seni rupa, *lowbrow art* mencoba mendeskripsikan cita rasa seniman berdasarkan gaya hidup, kebiasaan dan lingkungan pada karya yang dibuat. Mengusung tema (karakteristik) sindiran satir dengan gaya humoris sakarsme yang konyol, ceria, nakal dan terkadang sedikit tersirat rasa muram. Visualisasi yang menjadi ciri dari *lowbrow art* yaitu bentuk objek yang komikal, warna-warna kontras, garis tepi yang tegas, tematik absurd, adanya rasa perlawanan dan suasana yang muram terhadap mainstream (Citra, 2020, h.100-101). *Lowbrow art* disebut juga dengan gaya pop surrealisme meski nama tersebut masih menjadi bahan perdebatan dikalangan ahli seni dan kurator seni di Amerika Serikat (khususnya). Robert Williams dan Gary Panter seorang kartunist underground menjadi pelopor pergerakan *lowbrow art*. Perkembangan *lowbrow art* di Indonesia mulai muncul pada era 2000an. Dalam periode tersebut beberapa nama seniman seperti Edie Hara, Agus Suwage, Tiesna Sanjaya, Eko Nugroho, Heri Dono dan The Popo menjadi pelopor *lowbrow art* di Indonesia. Saat ini *lowbrow art* terus disebarluaskan melalui karya-karya dari seniman muda seperti Adi Dhigel, Robby Dwi, Dolbybyba, Muklay dan Hana Madness.

c. Kolase Digital

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kolase dapat diartikan sebagai komposisi artistik dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu, kaca, logam) yang ditempelkan pada permukaan gambar. Berasal dari bahasa Inggris disebut “*collage*” yang berasal dari kata “*coller*” dalam bahasa Perancis memiliki arti “merekatkan” (Miftahul, Sari dan Ratnasari, 2021, h.56). Dengan memadukan cat atau teknik lainnya menjadi sebuah komposisi yang harmonis sehingga menciptakan satu kesatuan karya. Seiring perkembangan teknologi, kolase kini dibuat secara digital. Istilah *digital collage art* atau kolase digital merupakan teknik menggabungkan beberapa gambar yang disusun menjadi suatu komposisi artistik. Hal yang menjadi pembeda utama adalah penggunaan media pengolahannya. Dibuat secara digital dengan menggunakan software editing grafis seperti Photoshop, Illustrator, dan Coreldraw. Beberapa Seniman yang menggunakan teknik kolase digital seperti Irie Wata, Frank Moth, dan Fran Rodriguez.

5. Tahap Pembuatan Karya

Pada tahap pembuatan karya merupakan proses perwujudan dari tahap-tahap sebelumnya yang diolah menjadi satu kesatuan. Dimulai dengan memindahkan sketsa (manual) pada bidang gambar menggunakan adobe photoshop. Bidang gambar yang digunakan adalah A3 (Gambar 6) dengan ukuran 29.7x42.0cm (3508x4961 piksel).



Gambar 6. Bidang Gambar
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Berdasarkan sketsa yang sudah ada, dilakukan seleksi gambar (dari internet, drawing pribadi, serta potongan majalah) yang nantinya discan untuk dipotong (*crop*) dan digabungkan secara digital. Tidak menutup kemungkinan nantinya terjadi improvisasi pada sketsa awal atau pun foto-foto yang didapatkan tersebut dengan apa nantinya yang akan dituangkan pada bidang gambar. Hal tersebut dikarenakan adanya suatu pertimbangan dalam prinsip-prinsip penyusunan karya dan elemen-elemen visual yang ada. Namun tanpa mengubah maksud sketsa awal tersebut.

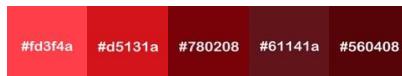
Proses digitalisasi karya dibuat tiga layer yaitu, *background*, visual karakter (*middle ground*) dan *foreground* untuk menghasilkan kedalaman (*volume*) pada bidang gambar. Perancangan *background* (Gambar 7) dibuat dengan menggabungkan pattern floral yang dimainkan gelap terangnya. Menciptakan perbedaan intensitas cahaya atau warna dalam bidang gambar. Memberikan ilusi kedalaman (*volume*) dan tekstur pada objek, serta memberikan kesan yang dramatis. Dengan demikian, karya mendapatkan makna dan konteks baru, yang berpotensi mengundang percakapan, atau diskusi.



Gambar 7. Background

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Warna-warna (Gambar 8) yang digunakan pada background berdasarkan tint dan shade dari warna merah sebagai warna utama. Hal tersebut menghasilkan variasi warna merah.



Gambar 8. Pallete Warna Background

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Tema perempuan berkebaya di era modern merujuk pada pendapat Trismaya (2018, h.152) bahwa kebaya memiliki narasi tentang perempuan Indonesia dengan nilai-nilai feminitas, identitas personal, identitas kelas, norma sosial dan budaya. Visualisasi yang dihadirkan menggambarkan dinamika yang mewakili cara pandang tentang sosok perempuan urban masa kini yang atraktif melalui perancangan visual karakter (*middle ground*). Kedua visualisasi (bentuk dan potongan) kebaya pada karakter dibuat modifikasi cenderung distorsi. Diawali dengan membuat karakter menggunakan kebaya Jawa (Gambar 9). Adapun objek utama yang dibuat adalah karakter perempuan menggunakan kebaya Jawa yang dimodifikasi. Penambahan visualisasi seperti fauna (rusa Jawa), flora (bunga kantil), aksesoris dan senjata tradisional sebagai ‘penekanan’ dari unsur

kebudayaan Jawa.



Gambar 9. Karakter Kebaya Jawa

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Adapun penggunaan warna-warna (Gambar 10) yang disesuaikan kembali secara digital membentuk pallete warna sebagai berikut:



Gambar 10. Pallete Warna Karakter Kebaya Jawa

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Selanjutnya, dilakukan perancangan karakter menggunakan kebaya Encim (Gambar 11). Pada visualisasi kebaya encim, unsur Tionghoa ditampilkan melalui elemen visual seperti pola motif awan keberuntungan (*xianyun*), bunga peony, bunga plum, serta penggunaan warna merah yang dominan. Visualisasi hewan angsa ditambahkan sebagai pemaknaan cinta abadi dan kesucian dalam kebudayaan Tionghoa.



Gambar 11. Karakter Kebaya Encim
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Berikut adalah *palette* warna (Gambar 12) yang digunakan dalam perancangan figure dengan kebaya encim yang disesuaikan kembali secara digital:



Gambar 12. Pallete Warna Karakter Kebaya Encim
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Visualisasi bagian foreground (Gambar 13) dengan unsur flora (kayu pohon) sebagai ‘frame’. Dibuat stilasi yaitu mengubah proporsi bentuk asli untuk menciptakan bentuk baru yang dekoratif.



Gambar 13. *Foreground*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

Menggunakan warna coklat (Gambar 14) dengan variasi warna berdasarkan tint dan shade sebagai berikut.



Gambar 14. Pallete Warna Frontground
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

6. Hasil Perancangan Karya

Hasil karya seni merupakan hasil dari proses pengamatan yang dilakukan sebagai perwujudan karakter (perancangan) yang mengartikulasikan relasi antara kebaya dan perempuan. Menghadirkan visualisasi penggunaan kebaya yang ilustratif melalui eksplorasi bentuk, warna, garis, tekstur, pola, dan komposisi dengan gaya lowbrow art. Kebaya yang divisualkan tidak lagi menjadi pakem sebatas busana nasional dan pakaian daerah. Menciptakan karya yang berangkat dari penggambaran identitas personal, identitas gender, identitas kelas dan identitas multikultural. Objek tersebut digayakan, atau didistorsikan untuk mengomunikasikan perasaan, daripada menghasilkan replika. Segala unsur dari subject matter, komposisi, pusat perhatian, kesatuan serta bentuk-bentuk yang telah dicapai sebelumnya, maka diperoleh visualisasi yang digunakan untuk menciptakan pengalaman visual (kedalaman visual).

a. Karya 1 Motherland in Kebaya: Java Vibes



Gambar 15. Motherland in Kebaya: Java Vibes,
29,7x42cm, Kolase Digital Print diatas Kertas, 2024
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Berdasarkan pengamatan yang diawali dengan riset, dalam prosesnya, perancangan karya dengan judul Motherland in Kebaya: Java Vibes (Gambar 15) merupakan bentuk ekspresi yang menggambarkan kebaya mampu menghubungkan perempuan dengan rasa hormat dan subordinasi. Mencoba menarasikan penggunaan Kebaya sebagai salah satu media perlawanan orang Indonesia (khususnya perempuan Jawa) terhadap simbol-simbol budaya Barat (era kolonial). Menggunakan media kolase digital merepresentasikan Kebaya sebagai simbol kekuatan perempuan Jawa dalam melawan penindasan (era kolonial seperti menolak tunduk pada penjajahan, memperjuangkan pendidikan, hak suara, dan kesetaraan). Kebaya dalam karya tampil sebagai medium yang menghubungkan masa lalu dan masa kini (kaitannya dengan tema perempuan berkebaya di era modern). Menampilkan visualisasi karakter figur perempuan berkebaya Jawa dengan posisi berdiri tegar, elegan dalam perjuangannya menjaga martabat. Dipadukan dengan latar suasana yang remang (simbolis kolonialisme) dengan dominan warna merah. Menyampaikan bahwa kebaya bukan sekadar pakaian semata, melainkan wujud perlawanan kultural dan identitas yang tidak bisa dijajah.

b. Karya 2 - Motherland in Kebaya: Encim Vibes



Gambar 16. Motherland in Kebaya: Encim Vibes,
29,7x42cm, Kolase Digital Print diatas Kertas, 2024
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Sebagai sebuah produk budaya, identitas kebaya tidak ‘tetap’ karena terbentuk dari hibridasi beragam budaya. Identitas perempuan melalui kebaya yang multikultural diterjemahkan sedemikian rupa ke dalam karya dengan judul Motherland in Kabaya: Encim Vibes (Gambar 16). Menyoroti kebaya encim sebagai simbol identitas perempuan yang terus hidup, berkembang, dan bertransformasi di era modern (relasi dengan tema). Merupakan hasil dari eksplorasi imajinatif visual yang yang mengekspresikan (dibuat) ‘melebur’ dan tidak terbebani oleh beratnya objek. Menyiratkan secara eksplisit terjadinya transformasi Kebaya dalam aspek elemen visual yang dihadirkan seperti komposisi bentuk, komposisi warna, harmonisasi warna, karakter figure, serta alur dari narasi visualnya yang direlasikan dengan konsep identitas. Menciptakan visualisasi karakter figur perempuan mengenakan kebaya encim bergaya kontemporer yang lebih bebas. Kebaya encim tidak hanya dihadirkan sebagai busana tradisi, tetapi juga sebagai penanda keteguhan perempuan dalam merawat akar budaya di tengah arus globalisasi. Menjadi pernyataan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, sejarah. Melainkan membawanya maju ke ruang-ruang baru. Kontras antara gaya hidup urban dan siluet klasik kebaya encim menciptakan narasi visual bahwa warisan budaya bisa hidup berdampingan dengan dunia modern tanpa kehilangan makna.

Melalui proses praktik pembuatan karya, dituangkan kedalam bentuk ilustrasi dengan menggunakan media kolase digital. Karya yang sudah selesai,

lalu di cetak digital menggunakan kertas canvas textured paper 230gram ukuran 30x42cm. Setelahnya, untuk kebutuhan displai karya dibuatkan frame (Gambar 17) berukuran 42x60cm, warna putih, menggunakan pasparto ukuran 7cm dengan kaca doff.



Gambar 17. Displai Karya
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Karya yang sudah siap pajang, dipamerkan pada pameran Waska (Warisan Kita): The Forgotten Light (Gambar 18), pada tanggal 8 Juli 2024. Pameran diadakan di D'Gallerie, Jl. Barito I No.3, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.



Gambar 18. Poster Pameran Waska: The Forgotten Light
Sumber: Instagram.com/Waska.idn, 2024

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menegaskan bahwa proses perancangan karya seni kolase digital bertema perempuan berkebaya di era modern merupakan bentuk ekspresi visual yang menempatkan kebaya sebagai simbol identitas, kekuatan, dan perlawanan perempuan Indonesia dalam lintasan sejarah hingga realitas kekinian. Melalui pendekatan metode Alma M. Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan perancangan karya berhasil menggali makna filosofis kebaya Jawa dan kebaya Encim serta mentransformasikannya ke dalam visual kontemporer yang sarat pesan sosial dan budaya. Penggunaan kebaya Jawa dalam karya Motherland in Kebaya: Java Vibes menampilkan karakter perempuan yang kuat dan elegan, menarasikan kebaya sebagai bentuk perlawanan kultural perempuan Jawa terhadap dominasi kolonial. Sementara karya Motherland in Kebaya: Encim Vibes merepresentasikan kebaya encim sebagai hasil hibridasi budaya dan simbol identitas perempuan multikultural yang dinamis di tengah arus modernisasi. Kolase digital sebagai medium dipilih karena kemampuannya merekatkan beragam elemen visual menjadi satu kesatuan narasi yang padu. Gaya visual yang digunakan adalah figuratif dan lowbrow art, menguatkan karakter ilustratif. Menegaskan bahwa kebaya tidak sekadar busana tradisional, tetapi juga artikulasi identitas yang terus hidup dan relevan dalam wacana visual masa kini. Kedua karya mencerminkan pemaknaan baru terhadap kebaya sebagai elemen budaya yang lentur, berdaya adaptif, dan tetap sarat makna. Dengan demikian, karya yang dihasilkan tidak hanya bersifat estetik, tetapi juga berfungsi sebagai media kritik dan refleksi terhadap konstruksi identitas perempuan, warisan budaya, dan peran kebaya sebagai jembatan antara nilai tradisional dan gaya hidup modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyani, Yudhita Putri., Ardira S. F., Aqilla O. B., Dwi R. S., & Nazarudin A. A. (2023). Akulturasi Budaya Cina-Indonesia dalam Pakaian Tradisional Kebaya Encim. *Jurnal Kultur*, 2(1), 83-90.
- Anggraeni, I. P. (2024). Perempuan Berkebaya Dalam Era Modern Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis. *Sanggitarupa*, 4(2), 137-146.
- Citra, K. P. (2020). Pengaruh Kebudayaan Populer Terhadap Visual Sampul Album Musik. *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, 3(1), 98-113.

- Fitria, F., & Wahyuningsih, N. (2019). Kebaya Kontemporer Sebagai Pengikat Antara Tradisi dan Gaya Hidup Masa Kini. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 128-138.
- Hadi, Gesti Setyo, Ayu F. N., Alvina S. (2024). Preservasi Kebaya Tradisional di Era Modernisasi (Studi Kasus Salon Pengantin Yudistira Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(2), 80-89.
- Hananto, B. A., Melini, E., Suwanto, K. M., & Tenardi, S. G. (2024). Persepsi dan cara mahasiswa desain komunikasi visual dalam pembuatan moodboard (Studi kasus: Mahasiswa desain grafis Universitas Pelita Harapan). *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain*, 9(1), 1-20.
- Miftahul, A. A. A. U. H., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Terapi Bermain Kolase Cartoon terhadap Tingkat Kooperatif Anak Prasekolah. *Nusantara Hasana Journal*, 1(3), 55-59.
- Putra, I. G. J., & Budayana, I. W. G. (2023). Pasca Imajiner Dalam Ruang Lingkup Penciptaan Seni. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(1), 49-60.
- Rasul, R. (2018). Tubuh Dialog: Wacana Ekspresi Gerak Tubuh Dalam Penciptaan Karya Seni Lukis. *Narada: Jurnal Desain & Seni*, FDSK – UMB, 5(2), 137-152.
- Septamahtione, H. (2016). Karakter Visual Roffell Dalam Penciptaan Seni Lukis Lowbrow. *Jurnal Seni Rupa*, 5(2) Edisi Yudisium 2017.
- Sholihah, Ranti., Syairul B., Esha C. N. P., M. Dzaky A. A. H., Winda D., Farkhan A. A. (2024). Evolusi Kebaya: Transformasi Dari Tradisional ke Modern dalam Konteks Budaya dan Identitas Petempuan Jawa Bara. *Jurnal Transformasi Humaniora*, 7(12), 66-73.
- Susanto, Mikke. (2003). *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta, Jendela.
- Trismaya, N. (2018). Kebaya Dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. *Jurnal Senirupa Warna*, 6(2), 151-159.
- Wisetrotomo, Suwarno. (2020). *Kuratorial: Hulu Hilir Ekosistem Seni*. Yogyakarta: Nyala.
- Wirawan, C. H., & Sutami, H. (2022). Kebaya Encim Betawi: Ikon Busana Perempuan Betawi. *Fenghuang: Journal of Chinese Language Education*, 1(02), 21-38.